

REKONSTRUKSI DAN REPOSISI NURCHOLISH MADJID SEBAGAI EKONOM ISLAM INDONESIA

Ahmad Ubaidillah; Misbahul Khoir

Universitas Islam Lamongan

e-mail: ubaidmad@yahoo.com; misbah.coy@gmail.com

***Abstract:** The books of contemporary Islamic economic thought history circulating in Indonesia are dominated by Islamic economic thinkers or Islamic economists who come from abroad. Indonesian Islamic economists are hardly included in the literature. Indeed, there are quiet a few Islamic economic figures from Indonesia who are included. Researchers usually study Islamic economic thinking from a figure who is already commonly known as an Islamic economist. This means that the figure has researched and written a number of works specifically discussing Islamic economics. This paper aims at elaborating Nurcholish Madjid's Islamic economic thought. This study applies qualitative that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior which aims to explain and test the truth of an economic knowledge based on Islamic values. Sources of data used in this study are primary data sources and secondary data sources. The analytical method used in this research is hermeneutics. The results of the study show that there are several ideas of Nurcholish Madjid's Islamic economics: economic justice, religious socialism, riba economics, business ethos, and business spirituality.*

***Keywords:** reconstruction; reposition; Nurcholish Madjid; Indonesian Islamic economist*

Pendahuluan

Sepanjang pengamatan peneliti yang mengamati sejarah pemikiran ekonomi Islam, buku-buku sejarah pemikiran ekonomi Islam kontemporer yang beredar di Indonesia didominasi oleh pemikir ekonomi Islam atau ekonom Islam¹ yang berasal dari luar negeri. Ekonom-ekonom Islam Indonesia hampir tidak dimasukkan ke dalam literatur tersebut.

Memang terdapat tokoh-tokoh ekonomi Islam asal Indonesia yang dimasukkan, tetapi tidak banyak. Biasanya, para peneliti menelaah pemikiran ekonomi Islam dari sang tokoh yang memang sudah lazim dikenal sebagai ekonom Islam. Artinya, sang tokoh sudah meneliti dan menulis sejumlah karya yang spesifik membahas ekonomi Islam, misalnya Syafruddin Prawiranegara, Muhammad Syafii Antonio, Azwar Adiwarmanto Karim, Ahmad Muflih Saefuddin, dan Zaim Saidi.

Tentu ini berbeda dengan tokoh yang akan penulis kaji. Nurcholish Madjid, yang akrab dipanggil Cak Nur, tidak dikenal sebagai ekonom Islam. Ia tidak menulis sebuah karya khusus

¹ Istilah "Ekonom Islam" penulis gunakan untuk menunjukkan seorang ekonom yang mengambil inspirasi-inspirasi ekonominya dari Al-Quran dan Sunnah dan menyusun pandangan-pandangan ekonominya sesuai dengan dua sumber utama Islam tersebut. Berdasarkan pandangan ini, tidak sedikit ekonom dalam sejarah pemikiran ekonomi yang hanya dianggap sebagai ekonom Muslim, bukan ekonom Islam karena pandangan-pandangan ekonominya dianggap banyak menyimpang dari ajaran Islam. Dengan kata lain, ekonom Muslim adalah mereka yang lahir dan tumbuh dalam keluarga Muslim. Akan tetapi, pandangan dan keyakinan ekonominya boleh jadi bertentangan dengan ajaran Islam.

tentang ekonomi Islam. Namun, setelah membaca dan mempelajari seluruh karyanya, penulis mendapatkan gambaran umum bahwa Cak Nur dalam karya-karyanya berbicara tentang ekonomi yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, menggali dan menemukan pemikiran ekonomi Islam Cak Nur sangatlah penting. Dengan kata lain, merekonstruksi dan mereposisi Cak Nur sebagai ekonom Islam Indonesia melalui penelitian ini perlu dilakukan, agar kelayakan Cak Nur sebagai ekonom Islam bisa diidentifikasi dan diakui.

Upaya peneliti mengkaji Cak Nur sebenarnya tidak jauh berbeda dengan para peneliti dan penulis buku-buku sejarah pemikiran ekonomi Islam yang memasukkan Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, Muhammad Iqbal, atau Syekh Waliullah Dehlawi misalnya, yang pemikir-pemikir tersebut tidak memiliki gagasan ekonomi Islam secara utuh. Para sejarawan pemikiran ekonomi Islam lantas membangun kembali pemikiran ekonomi mereka dan menempatkannya ke posisi baru sebagai ekonom Islam. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini juga ingin melakukan hal yang sama: mencari-cari gagasan ekonomi Islam Cak Nur dan memposisikannya sebagai ekonom Islam Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam mengkaji Cak Nur adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan² ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu buku atau karya-karya yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Adapun sumber data berupa buku-buku atau perpustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian tetapi tidak secara langsung membahas karya tokoh. Perpustakaan ini lazimnya berupa kajian, komentar, atau pembahasan terhadap tokoh yang menjadi objek penelitian, dan sumber data yang berupa perpustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.³

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan.⁴ Metode ini bertugas menafsirkan pikiran seseorang dalam kata-kata yang tertuang dalam teks. Hermeneutika memahami makna sebuah teks sebagai sebuah struktur sosial yang muncul secara interaktif. Artinya, hermeneutika merupakan prosedur interpretatif untuk mengungkap realitas sosial dalam teks. Dengan demikian, tujuan utama metode hermeneutika berusaha membongkar struktur interaksi dalam teks.⁵

Metode hermeneutika sebagai suatu metode pemahaman, menurut Emilio Betti, merupakan suatu aktivitas interpretasi terhadap suatu objek yang mempunyai makna dengan

² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), 156-157.

⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 50.

⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Perpustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 81.

tujuan untuk menghasilkan kemungkinan pemahaman yang objektif. Oleh karena itu, salah satu syarat yang harus dilakukan untuk mencapai objektivitas adalah adanya interpretasi historis. Untuk melakukan interpretasi historis, mengetahui pengetahuan tentang personalitas pengarang dan merujuk pada peristiwa dan iklim budaya di mana pengarang hidup, perlu dilakukan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya, meskipun keduanya hidup dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda. Selain itu, pemahaman diarahkan secara holistik dan dikaitkan secara total dengan aspek intelektual, emosional, dan moral yang terdapat dalam pokok kajian yang akan dipahami.⁶

Metode hermeneutika akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagian-bagian pemikiran ekonomi Islam Cak Nur, sehingga dapat dipahami sebagai suatu pemikiran yang utuh. Metode ini juga digunakan saat peneliti membahas pemikiran Cak Nur sebagai suatu wacana intelektual yang muncul dari pemahaman dirinya terhadap ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam sekaligus sebagai respons terhadap situasi konkrit yang mengitarinya atau dilihatnya. Selain itu, penggunaan metode analisis hermeneutika diharapkan mampu membangun kembali pemikiran Cak Nur dan menempatkannya sebagai ekonom Islam Indonesia. Pemahaman dan posisi baru Cak Nur inilah yang diharapkan peneliti setelah menggunakan metode analisis hermeneutika.

Riwayat Hidup Cak Nur

Nurcholish Madjid (selanjutnya penulis akan sebut “Cak Nur”, seperti panggilan akrabnya) lahir pada 17 Maret 1939 dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Ia berasal dari keluarga NU (Nahdlatul Ulama) tetapi berafiliasi politik modernis, yaitu Masyumi. Ia mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar dan Bareng, juga Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar, Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) di Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi karena ia berasal dari keluarga NU yang Masyumi, maka ia tidak betah di pesantren yang afiliasi politiknya adalah NU ini, sehingga ia pun pindah ke pesantren yang modernis, yaitu KMI (Kulliyatul Mu‘allimin Al-Islamiyyah), Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo. Di tempat inilah ia ditempa berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam, khususnya bahasa Arab dan Inggris.⁷

Dari Pesantren Gontor yang sangat modern pada waktu itu, Cak Nur kemudian memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sampai tamat Sarjana Lengkap (Drs.), pada 1968. Dan kemudian mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984, sehingga mendapat gelar Ph.D dalam bidang Filsafat Islam (Islamic Thought, 1984) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah. Karier intelektualnya, sebagai pemikir Muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta, khususnya ketika menjadi Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua kali periode, yang dianggapnya sebagai “kecelakaan sejarah” pada 1966-1968 dan 1969-1971. Dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan

⁶ Abd. A’la, *Dari Neo-modernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2009), 19-20.

⁷ Budhy Munawar-rachman, *Membaca Nurcholish Madjid* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 2.

Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations), 1969-1971.⁸ Cak Nur wafat pada 29 Agustus 2005 di Jakarta.

Karya-Karya Tulis Cak Nur

Adapun karya-karya tulis Cak Nur di antaranya: *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung Mizan, 1987; *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1968; *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008; *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993; *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1999; *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995; *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997 *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995; *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997. *30 Sajian Rohani, Renungan di bulan Ramadhan*, Bandung: Mizan, 1998; *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997; *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997; *Cita-Cita Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999; *Cendekiawan Religius Masyarakat*, Jakarta: Tekad dan Paramadina, 1999; *Peran-Peran Taqwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2000; *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 2000; *Fatseon Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika, 2002; *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2002; *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia, 2004; dan *32 khutbah Jumat Cak Nur*. Noura Books, 2016.

Gagasan Ekonomi Islam Cak Nur

Muhammad Wahyuni Nafis mencatat empat strategi pemikiran Cak Nur. *Pertama*, integrasi Islam dan kemanusiaan. *Kedua*, integrasi Islam dan kemodernan. *Ketiga*, integrasi Islam dan politik. Dan *keempat*, integrasi Islam dan keindonesiaan.⁹ Penulis menambahkan satu lagi strategi pemikiran Cak Nur, yaitu intergrasi Islam dan keekonomian. Lantas, bagaimana gagasan ekonomi Islam Cak Nur? Berikut ulasannya:

Keadilan Ekonomi

Ekonomi, bagaimanapun juga, adalah persoalan penting, sehingga mustahil al-Quran sebagai sumber primer Islam, tidak membicarakannya. Cita-cita ekonomi dalam al-Quran terungkap jelas dalam bentuk keadilan sosial. Dalam sejarah agama-agama, terutama agama Semitik, penegakan keadilan adalah tugas suci semua nabi. Semenjak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Kemudian lahirlah pembagaian kerja.¹⁰

Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan utama yang disadari umat manusia semenjak mereka mulai berpikir. Sejak umat manusia mengenal peradaban di Lembah Sawad (Mesopotamia, Irak sekarang) sekitar 6.000 tahun yang lalu, persoalan keadilan selalu merupakan tantangan hidup yang tidak pernah berhenti diperjuangkan, khususnya para

⁸ Ibid., 4-5.

⁹ Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur: Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), 212-224.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *32 Khutbah Jumat Cak Nur* (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2015), 27.

pemimpin agama yang saat itu merupakan satu-satunya kelas atau kelompok yang melekat dalam masyarakat.¹¹ Keadilan juga merupakan tugas suci para nabi.

Arti semula kata *'adl* (bahasa Arab) ialah sesuatu yang sedang, seimbang, atau wajar. Begitu pula, arti kata *just* (bahasa Inggris) ialah wajar. Dengan demikian, arti *justice* (keadilan) ialah kewajaran. Pola penggunaan kekayaan harus dilakukan secara adil, sehingga kekayaan memenuhi kewajaran: suatu keadaan yang dapat diterima oleh semua orang dengan penuh kerelaan dan kelegaan. Pola tersebut ialah pola prihatin. Dalam kepribadian dan keprihatinan terdapat unsur dan semangat solidaritas sosial: suatu sikap yang selalu memperhitungkan dan memerhatikan keadaan dan kepentingan orang banyak; tidak egois atau berpusat pada diri sendiri. Tanpa menampakkan kekayaan secara mencolok, menurut Cak Nur, dapat mengurangi sumber ketegangan-ketegangan sosial yang sangat berbahaya. Tentang pola prihatin ekonomi ini, agama memberi petunjuk seperti tertera dalam firman-Nya: “*Dan mereka (orang-orang beriman), jika menggunakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan, berada di antara keduanya*” (Q.S. 25:67).¹² Menurut Cak Nur, tingkah laku ekonomi yang menghambat terwujudnya keadilan sosial dikutuk keras oleh Kitab Suci. Dengan mengutip Surah al-Taubah ayat 34-35, Cak Nur menunjukkan kutukan kepada sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois.¹³

Perbedaan kemampuan fisik dan mental seringkali mengakibatkan perbedaan tingkat ekonomi dan kemakmuran. Dan, ini seringkali menimbulkan ketidakadilan ekonomi. Dalam menanggulangi persoalan ini, Cak Nur menawarkan zakat dan derma sebagai usaha pemerataan kekayaan. Islam tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis, seperti yang terungkap dalam slogan “sama rata sama rasa”. Islam bisa mendukung slogan “Dari setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya”. Artinya, setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap anggota masyarakat harus ada pengaturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi.¹⁴ Orientasi kerja ini, menurut Cak Nur, merupakan perombakan fundamental terhadap orientasi keadilan ekonomi.

Meskipun demikian, memperhatikan petunjuk-petunjuk dalam melakukan kebaikan, berupa zakat dan derma, yang lebih baik kita melakukannya tanpa sikap demonstratif adalah hal yang penting, betapapun sikap itu tumbuh dari iktikad baik. Artinya, sebaik-baik derma adalah yang dilakukan tangan kanan tanpa diketahui tangan kiri. Dalam berderma, dengan merujuk Surah al-Baqarah ayat 267, Cak Nur memperingatkan. *Pertama*, berderma harus dengan karunia Allah SWT yang baik-baik. *Kedua*, tidak memberikan sesuatu yang buruk kepada orang lain. *Ketiga*, kita harus berpikiran bahwa derma yang kita lakukan bukan untuk kepentingan Allah yang Mahakaya itu, melainkan untuk kepentingan dan kebaikan kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, cet-VI (Jakarta: Paramadina, 2008), 503.

¹² Budhy Munawar-Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid I (Edisi Ditigal, 2011), 23.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 87-88.

¹⁴ *Ibid.*, 90-91.

¹⁵ *Ibid.*, 211-214.

Sosialisme Religius

Cita-cita keadilan ekonomi tidak terlepas dari sistem sosialisme, termasuk sosialisme religius. Sosialisme religius di Indonesia, menurut Cak Nur, baik sebagai istilah maupun gagasan, bukanlah sesuatu yang baru. Sejak perkembangan Sarikat Islam (SI), terutama setelah mengalami sentuhan dengan paham atau ideologi sosialis-komunis Barat, ide sosialisme religius mulai mendapatkan perumusan sistematis dan serius meskipun belum memuaskan.¹⁶

Istilah “Sosialisme Religius” bukanlah monopoli tokoh-tokoh Islam saja, misalnya H.O.S Cokroaminoto, H. Agus Salim, atau Syafruddin Prawiranegara, tetapi juga Bung Karno, sebagai tokoh nasionalis, yang seringkali memberikan penegasan bahwa masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang sosialis religius. Itu karena dasar Pancasila adalah faktor pemberi warna dan corak utama kepada setiap gagasan sosialis. Ruslan Abdul Ghani, melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya, juga turut memberikan artikulasi tentang ide sosialisme religius.¹⁷

Lalu bagaimana prospek sosialisme di Indonesia? Menurut Cak Nur, sosialisme adalah cara lain untuk mengungkapkan ciri masyarakat yang dicita-citakan Pancasila, yaitu masyarakat yang berkeadilan sosial. Keadilan sosial itulah, lanjut Cak Nur, merupakan tujuan kita bernegara berdasarkan Pancasila tersebut.¹⁸

Cak Nur mengisyaratkan bahwa sosialisme di Indonesia haruslah sosialisme religius. Mengapa harus religius? bukan sekuler seperti sosialisme Vladimir Lenin, Karl Marx atau Mao Zedong. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius atau karena pengalaman traumatis tentang Partai Komunis Indonesia (PKI). Penggunaan predikat religius, kata Cak Nur, dapat dicari dasar pembenarannya yang lebih prinsipil dan mendasar. Religius akan memberi dimensi yang lebih mendalam kepada cita-cita sosialisme. Sosialisme tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga ketuhanan.¹⁹ Cak Nur kemudian menyusun semacam “Manifesto Sosialisme Religius” yang digali dari prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran agama Islam yang secara langsung berkaitan dengan jiwa dan semangat sosialisme.

Pertama, seluruh alam raya ini berserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada. *Kedua*, benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan dengan sendirinya yang kemudian dititipkan kepada manusia (kekayaan sebagai amanat). *Ketiga*, penerima amanat harus memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan kemauan atau kehendak sang pemberi amanat (Tuhan), yaitu hendaknya diifakkan menurut jalan Allah. *Keempat*, kesempatan manusia memperoleh kehormatan amanat Allah itu, yaitu mengumpulkan kekayaan, harus diperoleh dengan cara yang bersih dan jujur: halal.

Kelima, setiap tahun, harta yang halal itu harus dibersihkan dengan zakat. *Keenam*, penerima amanat harta tidak berhak menggunakan (untuk diri sendiri) harta itu semauanya, melainkan harus dengan timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum. Artinya, mereka tidak kikir dan juga tidak boros, melainkan berada di antara keduanya. *Ketujuh*, orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya. *Kedelapan*, dalam keadaan tertentu, kaum miskin berhak “merebut” hak mereka itu dari

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan*, 92.

¹⁷ *Ibid.*, 93.

¹⁸ *Ibid.*, 94.

¹⁹ *Ibid.*, 96.

orang-orang kaya, jika pihak kedua ingkar. *Kesembilan*, kejahatan tertinggi terhadap kemanusiaan adalah penumpukan kekayaan pribadi tanpa memberi fungsi sosial. *Kesepuluh*, cara memperoleh kekayaan yang paling jahat adalah riba atau eksploitasi terhadap manusia lain. *Kesebelas*, manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum menyosialisasikan harta yang dicintai. Dalam hal sosialisme religius tersebut, Cak Nur menyadari bahwa memikirkan dan menemukan segi-segi praktis pelaksanaan suatu gagasan atau ide sering kali tidak semudah memahami prinsip-prinsip gagasan tersebut.²⁰

Gagasan sosialisme religius Cak Nur mengharuskan tidak hanya terciptanya komitmen dan tekad, tetapi juga ketelitian, keahlian, dan ketekunan. Inilah tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Tidak meragukan lagi untuk dikatakan bahwa sosialisme religius adalah suatu keniscayaan dan keharusan sejarah bangsa Indonesia. Sosialisme religius selalu terlibat dalam persoalan praktis kaum miskin dan kaum tertindas. Para eksponen sosialisme religius harus melibatkan diri dalam persoalan-persoalan praktis ekonomi yang dihadapi bangsa Indonesia dengan berpedoman pada sumber-sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah.

Dalam hal penggunaan kekayaan untuk mencapai keadilan ekonomi, Cak Nur menasihatkan pola tengah penggunaan kekayaan. Ini mengharuskan terciptanya keadaan yang dapat diterima oleh semua orang dengan penuh kerelaan dan kelega-an yang mengandung pola prihatin. Sikap selalu memperhitungkan dan memperhatikan keadaan kepentingan orang banyak, tidak egois. Harta kekayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan wajar kita dan untuk mendorong produktivitas orang lain. Menurut Cak Nur, cara hidup prihatin dan solidaritas adalah salah satu jalan menuju keadilan sosial-ekonomi.²¹

Malapetaka Ekonomi Riba

Kehancuran ekonomi, menurut Cak Nur, karena terlalu didominasi oleh aspek finansial dan moneter. Jalan keluar yang ditawarkan Cak Nur adalah produksi barang dan pengembangan ekonomi sektor riil. Cak Nur mencontohkan impor obeng dari Cina. Mengapa impor? Karena membuat obeng sendiri itu lebih mahal ongkosnya daripada membeli. Di sini yang diperhitungkan adalah selisih uang, yang tidak lebih dari sebuah kertas, dan palsu. Inilah yang dinamakan ekonomi riba dalam bahasa agama. Uang adalah alat tukar, bukan komoditas. Definisi paling mudah, menurut Cak Nur, adalah dagang uang. Dunia dirusak oleh ekonomi riba.²²

Dengan merujuk pada sejarah Islam klasik, Cak Nur mencontohkan praktik dagang yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang berpusat di Bizantium, Konstantinopel. Uang yang berlaku pada saat itu adalah uang Bizantium, uang Yunani (dinar dan dirham). Nabi tidak menciptakan sistem dagang baru. Uang yang dipakai untuk jual-beli adalah uang Yunani. Orang Arab sendiri tidak punya uang sebagai transaksi ekonomi. Meskipun menggunakan uang Yunani, Nabi dan para sahabatnya memiliki ukuran-ukuran moral yang melibatkan dua hal, yaitu cara yang benar memperoleh harta dan cara yang benar

²⁰ Ibid., 99-100.

²¹ Ibid., 107-108.

²² Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Beragama di Masa Transisi*, cet-2 (Jakarta: Paramadina, 2009), 87.

menggunakan harta. Tidak seperti kapitalisme, menurut Cak Nur, yang punya cara-cara yang benar memperoleh harta, namun tidak memiliki ukuran moral yang benar menggunakan harta.²³

Dengan merujuk pada hadis inflasi pada masa Nabi Muhammad, Cak Nur membenarkan ekonomi pasar bebas dengan akhlak (*free market economy with morality*). Moralitas ekonomi berarti tidak adanya eksploitasi kepada orang lain. Ini adalah praktik riba, yang merupakan persoalan manusia sejak dahulu. Mencari keuntungan dengan psikologi politik dan psikologi ekonomi umum untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, seperti yang dilakukan oleh mereka yang berdagang *foreign exchange* (forex), menurut Cak Nur, adalah haram.²⁴

Karena praktik dagang uang banyak menimbulkan konflik dan pertengkaran politik, solusi yang ditawarkan oleh Cak Nur adalah ekonomi fisik (*physical economy*), yaitu produksi riil atau sektor riil. Menurut Cak Nur, yang membuat seseorang, masyarakat, atau bangsa makmur bukanlah uang, tetapi produksi barang. Uang hanya mewakili barang. Orang tidak kenyang oleh uang, tetapi oleh nasi, gandum, kedelai, dan sebagainya.²⁵

Cak Nur sangat menekankan ekonomi sektor riil sebagai bentuk tandingan praktik ekonomi riba. Untuk mewujudkannya, perlu otonomisasi. Karena dengan otonomisasi, akan terjadi “desa mengepung kota”. Daerah-daerah perlu berkompetisi menciptakan iklim yang baik untuk mengundang investasi. Dan ini mensyaratkan daerah itu otonom. Ini akan menciptakan semangat melakukan efisiensi dan keunggulan komparatif yang tidak hanya menyangkut keahlian, tetapi juga moralitas. Investasi itu perlu kepastian, dan kepastian adalah moral.²⁶

Moralitas ekonomi pada semua tingkat, baik individu maupun sosial, bagi Cak Nur, membutuhkan terjemahan yang kreatif. Artinya, moralitas ekonomi mengandung produktivitas kerja dan hidup sederhana serta mengencangkan pinggang. Ekonomi uang, bagi Cak Nur, adalah sumber malapetaka. Kita perlu berpuasa paling tidak 20 tahun. Artinya, bekerja, menanam, tetapi tidak mengharapkan hasilnya. Bukan kita yang menikmati, tetapi generasi mendatang. Itu pun dengan asumsi kita konsisten dan teguh.²⁷

Etos Bisnis Islam

Etos bisnis dalam Islam, menurut Cak Nur, merupakan hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan (rida) Allah s.w.t.²⁸ Cak Nur tidak menyetujui paham fatalisme atau paham nasib, yang membuat umat Islam bersikap pasif. Dalam meraih prestasi ekonomi, umat Islam perlu menerapkan paham dinamis-progresif untuk membangkitkan ekonomi umat Islam.

Etos dalam bisnis yang merupakan ciri asasi, atau sifat dasar, dari jiwa kewirausahaan juga menjadi perhatian Cak Nur. Pengertian etos ini mengarah kepada adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis. Yang

²³ Ibid., 87-88.

²⁴ Ibid., 89.

²⁵ Ibid., 90.

²⁶ Ibid., 93.

²⁷ Ibid., 94-95.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, 82-84.

pertama-tama harus ada dalam etos bisnis ini ialah keyakinan yang teguh dan mendalam tentang nilai penting dan penuh arti dari suatu bisnis. Dengan kata lain, seseorang disebut sebagai mempunyai etos bisnis, jika padanya ada keyakinan yang kuat bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya.²⁹ Unsur keyakinan dalam bisnis ini biasanya terkait dengan masalah kesadaran tentang makna dan tujuan hidup. Jadi, seorang pelaku bisnis adalah seseorang yang melihat bidang usahanya sebagai kelanjutan dari makna dan tujuan hidupnya.

Seorang pelaku bisnis sejati, bagi Cak Nur, “tidak takut melarat” untuk sementara, karena ia yakin, melalui usahanya, ia akan menjadi “kaya” di belakang hari. Seorang kiai, misalnya, sering menasihati para santrinya, “Kalau ingin kaya, janganlah takut miskin.” Takut miskin kemudian enggan bertindak adalah justru salah satu penyebab kemiskinan. Oleh karena itu, pebisnis selalu memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan sementara, demi kebahagiaan yang lebih besar di belakang hari. Penundaan kesenangan (*deference of gratification*) berjalan sejajar dengan sikap hidup hemat dan tidak konsumtif.³⁰ Boros dan tidak produktif tentu saja bententangan dengan prinsip dan ajaran ekonomi Islam.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern, diperlukan pandangan strategis, tidak semata taktis, dalam semangat pandangan hidup yang “future oriented”. Ini berarti bahwa pelaku bisnis mempunyai sikap penuh harapan kepada masa depan. Harapan adalah sumber energi pribadi, dan putus harapan adalah juga pemupus energi pribadi.³¹ Seorang yang tidak berputus asa juga orang yang berani menempuh risiko. Ia tidak akan mencari selamat dengan tidak berbuat. Oleh karena itu, seorang pelaku bisnis tidak bekerja setengah-setengah: Ia selalu berusaha melakukan pekerjaannya dengan ‘*itqān*, upaya meneliti seluruh bagian terkaitnya dengan cermat, sehingga pekerjaan mendekati kesempurnaan).³²

Sebagaimana dalam keberhasilan ruhani diperlukan sikap *istiqāmah* (teguh secara konsisten), bisnis pun memerlukan keteguhan dan konsistensi. Kepribadian yang *predictable* akan melancarkan pergaulan bisnis, karena melandasi sifat *amānah* (dapat dipercaya karena jujur). Sebaliknya, kepribadian yang temperamental dan sulit diduga perubahannya dari suatu situasi ke situasi lain akan dengan sendirinya mempersulit tumbuhnya pergaulan yang produktif. Karena itulah dari segi spritualnya, seorang pelaku bisnis sejati menemukan kebahagiaan dalam kerja. Baginya, kerja adalah modal eksistensi dirinya (“aku bekerja, maka aku ada”), sebab ia yakin bahwa manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan.³³

Karena dimensi keagamaan inilah, bisnis berjalan sejajar dengan kesungguhan dan dedikasi. Ia tidak dapat dilakukan sambil lalu. Dikaitkan dengan makna dan tujuan hidup, semakin seseorang bersungguh-sungguh (Arab: *juhd, jihād, ijtihād, mujāhadah*), semakin ia menemukan jalan menuju tujuan hidupnya. Begitu pula kebalikannya, semakin setengah hati, semakin pula tujuan tak tercapai. Bisnis yang berpandangan religius seperti ini bukanlah mengada-ada. Cak Nur menunjukkan buku yang berbicara tentang hubungan antara bisnis dan agama: *The Corporate Mystics (Para Sufi Perusahaan)* yang ditulis oleh Gay Hendricks dan

²⁹ Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid IV* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), 4601.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 4602.

³² Ibid., 4603.

³³ Ibid., 4604.

Kate Ludeman, yang menandakan bahwa dewasa ini memang banyak perusahaan dipimpin oleh para Sufi, yang nilai-nilai keruhaniannya telah mempengaruhi begitu mendalam etos kerja para pemimpin perusahaan.³⁴

Spiritualitas Bisnis

Sebab utama keberhasilan dalam semua bidang kegiatan, termasuk bisnis, menurut Cak Nur, ialah *ihsān*. Nilai keruhaniaan ini melandasi kesungguhan dan dedikasi, menuju kepada optimalisasi kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang sebaik-baiknya. Cak Nur tidak mengajurkan perfeksionisme, melainkan optimalisme. Perfeksionisme tidak dianjurkan, karena tingkat kesempurnaan mustahil digapai manusia. Kesempurnaan adalah kemutlakan, dan kemutlakan adalah ketunggalan atau keesaan. Semua itu hanya ada pada Allah, Tuhan Maha Pencipta, Mahaesa dan Mahakuasa. Ini berbeda dengan optimalisme, yaitu suatu semangat untuk melakukan kegiatan dengan maksud mencapai tujuan dan hasil yang sebaik mungkin. Dan ungkapan “sebaik mungkin” mengacu kepada pengertian keadaan baik yang setinggi-tingginya, yang dimungkinkan oleh kemampuan manusia. Jadi batas kemampuan manusia adalah batas tingkat kebaikan yang diusahakannya itu.

Cak Nur menguraikan beberapa nilai-nilai luhur yang bisa berdampak positif terhadap bisnis. Pertama, hemat. Dengan merujuk pada al-Quran Surah al-Isra’ ayat 26-27: “*Janganlah kamu menyia-nyiakan (harta). Mereka yang menyia-nyiakan harta adalah saudara-saudara setan...*”, Cak Nur memperingatkan kita untuk bersikap hemat dengan harta, dan tidak menggunakannya kecuali untuk sesuatu yang benar-benar bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Sikap berhemat akan mempertinggi kemampuan kita untuk mencukupi diri sendiri dan menjadi independen, tidak tergantung kepada orang lain. Keadaan mandiri tidak hanya penting untuk pengukuhan kehormatan diri, tetapi juga penopang keikhlasan dalam beribadat kepada Tuhan. Tentang kemandirian pribadi itu, sebuah kitab mengutip beberapa sabda Nabi SAW, “Sebaik-baik dukungan takwa kepada Allah ialah harta,” “Kemiskinan bagi para Sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi seorang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan,” dan “Kehormatan orang beriman ialah kemandiriannya dari orang lain.” Sudah tentu harta kekayaan yang dimaksudkan ialah yang digunakan secara benar, bukan untuk hidup mewah dan berlebihan.³⁵

Kedua, adil dan jujur. Keadilan dan kejujuran adalah nilai keagamaan yang paling mendekati takwa: “*Jangan sekali-kali kebencian suatu golongan membuat kamu tidak adil! Berbuatlah adil, itulah yang paling dekat kepada takwa,*” (Q.S. 5:8). “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu semua orang-orang yang tegak-lurus dengan kejujuran, sebagai saksi-saksi untuk Allah, sekalipun mengenai dirimu sendiri, kedua orangtua, dan sanakkeluarga...*” (Q.S. 4:135). Salah satu makna keadilan, menurut Cak Nur, ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya, seperti yang dimaksudkan ungkapan Jawa “papan empan”. Oleh sebab itu, wujud perlakuan adil meskipun mengenai diri sendiri, kedua orangtua dan sanak keluarga, seperti termuat dalam firman itu ialah, menghindarkan diri dari perbuatan yang melibatkan pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), dengan mengutamakan kepentingan yang merupakan amanat umum melalui jabatan dalam

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 4633.

pemerintahan, misalnya, dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri, kedua orangtua, dan sanak keluarga tersebut.

Dalam sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan politik modern, yang adil, terbuka, dan demokratis, nilai keadilan sangat dibutuhkan. Keadilan adalah amanat rakyat, yang diperingatkan oleh Allah untuk ditunaikan kepada yang berhak, yaitu rakyat, dalam sebuah firman, *“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak, dan jika kamu menjalankan pemerintahan antara manusia, maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik yang memberi peringatan kepada kamu tentang hal itu (keadilan). Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat,”* (Q.S. 4:58).³⁶

Dan ketiga, kerja keras. Sepanjang ajaran Islam, kerja adalah hakikat keberadaan manusia. Jika ada ungkapan filsafat modern, “aku berpikir maka aku ada”, semangat al-Quran mengajarkan, “aku bekerja maka aku ada”. Karena itu manusia diperintahkan, “Bekerjalah kamu semua, maka Allah, rasul-Nya, dan masyarakat beriman akan menyaksikan pekerjaanmu itu,” (Q.S. 9:105). Juga ditegaskan bahwa, “Manusia tidak akan memperoleh suatu apa pun kecuali yang ia usahakan,” (Q.S. 53:39).³⁷ Dalam bekerja itu, Cak Nur mengingatkan untuk tidak segan menghadapi kesulitan, karena setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan. Juga setiap kesempatan atau waktu luang hendaknya digunakan untuk bekerja keras dan tetap berusaha mendekati diri kepada Tuhan, antara lain melalui kewaspadaan akhlak dan moral. Waktu luang tidak boleh dibiarkan berlalu tanpa guna, sebab pengangguran adalah bencana kerusakan.

Kontekstualisasi Pemikiran Ekonomi Cak Nur

Dalam konteks kenegaraan, gagasan ekonomi yang dikembangkan Cak Nur masih sangat relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang. Kebijakan ekonomi bangsa yang mengadopsi gagasan keadilan ekonomi Cak Nur mengharuskan pemerintah menjamin bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap anggota masyarakat harus ada pengaturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi.

Gagasan sosialisme religius Cak Nur bisa diterapkan ketika pemerintah memimikinkan, mempertimbangkan, dan memutuskan semua kebijakan ekonominya. Tentu saja kebijakan ini sesuai dengan cita-cita keadilan sosial. Selain itu, pemerintah perlu juga memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam paket kebijakan ekonomi tersebut.

Malapetaka riba yang mewujud dalam krisis keuangan global beberapa waktu lalu cukup menjadi alasan bagi pemerintah Indonesia untuk menghentikan aktivitas ekonomi keuangan dan moneter. Semua kebijakan pemerintah sudah seharusnya diarahkan ke sektor riil. Selain itu, kebijakan-kebijakan ekonomi yang dapat menghindarkan dari kesengsaraan rakyat merupakan wujud dari penghindaran praktik riba tersebut. Inilah gagasan Cak Nur tentang bahaya riba yang masih cukup relevan untuk dijalankan pada saat ini.

Etos bisnis Islam yang digagas Cak Nur mengharuskan seorang pelaku bisnis tidak takut melarat untuk sementara, karena ia yakin, melalui usahanya, ia akan menjadi kaya di

³⁶ Ibid., 4634.

³⁷ Ibid., 4635.

belakang hari. Di tengah banyak dari kita takut memulai bisnis, gagasan Cak Nur bisa menjadi inspirasi dan motivasi untuk menjalankan bisnis. Etos bisnis yang dapat mengdongkrak kemajuan ekonomi bangsa harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Aktivitas bisnis yang merusak moralitas bangsa bukanlah etos bisnis yang dicita-citakan Cak Nur.

Semua aktivitas ekonomi dan keuangan di atas perlu dilandasi oleh spiritualitas. Faktor utama keberhasilan dalam semua kegiatan ekonomi, keuangan, dan bisnis ialah *ihsan*. Nilai keruhanian ini melandasi kesungguhan dan dedikasi, menuju kepada optimalisasi kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang sebaik-baiknya. Cak Nur tidak mengajurkan perfeksionisme, melainkan optimalisme, karena tingkat kesempurnaan mustahil digapai manusia. Di tengah masih banyaknya aktivitas ekonomi, keuangan, dan bisnis yang merugikan pihak lain, spiritualitas yang bermuara pada tindakan baik tentu sangat relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang.

Kesimpulan

Ada beberapa strategi pemikiran Cak Nur. Salah satunya adalah intergrasi Islam dan ekonomi. Gagasan ekonomi Islam Cak Nur dapat diringkas sebagai berikut: *Pertama*, keadilan ekonomi. Cak Nur berpendapat, usaha mewujudkan keadilan ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak sisi kenyataan tentang agama, khususnya agama Islam. Dalam mencapai cita-cita keadilan, tidak seorang pun, menurut Cak Nur, bisa berharap akan menemukan pemecahan sederhana bagi masalah tarik-menarik antara dorongan alami untuk memenuhi keinginan diri sendiri dan tuntutan ideal untuk mewujudkan keadilan sosial. Dalam masyarakat Pancasila pun, diharuskan adanya sikap realistis untuk menghadapi kenyataan ini.

Kedua, Sosialisme religius. Cita-cita keadilan ekonomi tidak terlepas dari sistem sosialisme, termasuk sosialisme religius. Cak Nur mengisyaratkan bahwa sosialisme di Indonesia haruslah sosialisme religius.

Ketiga, malapetaka ekonomi riba. Kehancuran ekonomi, menurut Cak Nur, karena terlalu didominasi oleh aspek finansial dan moneter. Produksi barang dan pengembangan ekonomi sektor ril adalah jalan keluar yang perlu ditempuh. Untuk mewujudkannya, perlu otonomisasi. Karena dengan otonomisasi, akan terjadi “desa mengepung kota”. Daerah-daerah perlu berkompetisi menciptakan iklim yang baik untuk mengundang investasi. Dan ini mensyaratkan daerah itu otonom. Ini akan menciptakan semangat melakukan efisiensi dan keunggulan komparatif yang tidak hanya soal keahlian tetapi juga moral. Investasi itu perlu kepastian, dan kepastian adalah moral.

Keempat, etos bisnis dalam Islam, menurut Cak Nur, merupakan hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan (*rida*) Allah SWT. Tantangan zaman modern perlu dihadapi dengan pandangan strategis, tidak semata taktis, dalam semangat pandangan hidup yang beroreintasi ke masa depan. Ini berarti bahwa pelaku bisnis mempunyai sikap penuh harapan kepada masa depan. Harapan adalah sumber energi pribadi, dan putus harapan adalah juga pemupus energi pribadi.

Kelima, spiritualitas bisnis. Sebab utama keberhasilan dalam semua bidang kegiatan, termasuk bisnis, menurut Cak Nur, ialah *ihsān*. Nilai keruhanian ini melandasi kesungguhan dan dedikasi, menuju kepada optimalisasi kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang

sebaik-baiknya. Cak Nur menguraikan beberapa nilai-nilai luhur yang bisa berdampak positif terhadap bisnis, yaitu hemat, adil, jujur, dan kerja keras.

Daftar Rujukan

- A'la, Abd.. Dari *Neo-modernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2009.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *32 Khutbah Jumat Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Noura Books, 2015.
- _____. *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Beragama di Masa Transisi*, cet-2. Jakarta: Paramadina, 2009.
- _____. *Islam: Doktrin dan Peradaban*, cet-VI. Jakarta: Paramadina, 2008.
- _____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Munawar-rachman, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid I. Edisi Ditigal, 2011.
- _____. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid IV*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- _____. *Membaca Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Nafis, Muhamad Wahyuni. *Cak Nur: Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.